

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel Penelitian**

Variabel dapat diartikan sebagai atribut dalam penelitian berupa benda atau kejadian yang dapat diamati dan dapat diukur perubahannya. Sesuai pernyataan yang dikemukakan oleh Sunanto, dkk (2006, hlm. 12) yang mengatakan bahwa “variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Variabel terbagi menjadi dua yakni variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

Jika melihat judul penelitian “Penerapan Senam Mulut (*Mouth Training*) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Huruf Konsonan B pada Siswa Tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi”, maka terdapat dua variabel, yaitu ;

##### **1. Variabel Bebas**

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan” (Sunanto, 2006, hlm. 12). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah senam mulut. Senam mulut (*mouth training*) adalah salah satu cara latihan artikulasi yang berfungsi untuk melatih mulut, lidah, rahang, dan rongga mulut dalam pengucapan huruf, kata, dan kalimat. Latihan senam mulut adalah latihan artikulasi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan melafalkan, mengucapkan huruf dengan baik, dan mempraktikkan bunyi-bunyi tertentu. Beberapa cara melakukan latihan senam mulut dengan cara menggerakkan bibir memoncong ke depan, menggerakkan bibir ke kanan dan ke kiri, serta keatas dan ke bawah.

## 2. Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” (Sugiyono, 2009, hlm. 61). Dalam penelitian ini, variabel terikatnya yaitu kemampuan mengucapkan huruf konsonan B. Kemampuan mengucapkan atau artikulasi adalah gerakan-gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola yang standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Huruf konsonan B adalah konsonan bilabial yang bunyi bahasanya dihasilkan antara bibir atas dan bibir bawah. Artikulasi huruf konsonan B siswa tunarunggu tidak begitu baik sehingga peneliti mencoba untuk melatihnya. Dalam latihan meningkatkan pengucapan huruf konsonan B dengan menggunakan senam mulut (*mouth training*) dapat diukur dengan tes perbuatan.

## B. Metode Penelitian

Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) / subjek tunggal.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 107) menyebutkan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.”

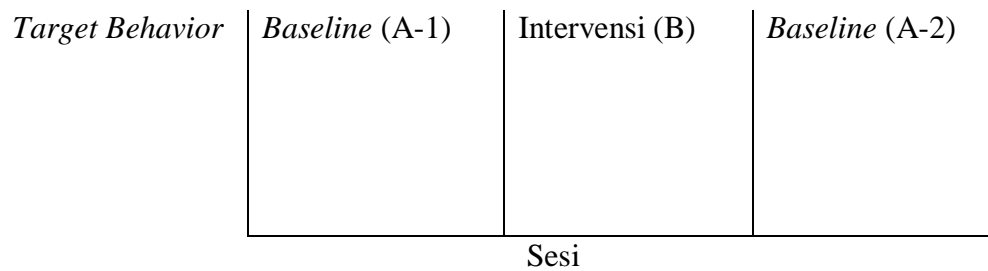
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Rerearch* (SSR) karena yang diteliti adalah subjek tunggal. Metode SSR ini yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan pada satu subyek. Peneliti bermaksud memperoleh data mengenai penerapan senam mulut untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B siswa Tunarungu.

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat diantaranya variabel terikat dengan variabel bebas. Desain A-B-A terdapat tiga tahapan antara lain: *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), *Baseline-2* (A-2). Menurut Sunanto, dkk (2006, hlm. 44) “Desain A-B-A ini menunjukan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B.”

*Baseline-1* (A-1) dalam penelitian ini yakni kemampuan dasar. Dalam hal ini kemampuan awal subjek dalam mengucapkan huruf konsonan B. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya dengan tidak ada rekayasa. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang tanpa diberikan perlakuan apapun untuk memastikan data yang sudah didapat dan melihat kemampuan subjek dalam mengucapkan huruf konsonan B.

B (perlakuan atau intervensi) yang diberikan berupa pemberian latihan senam mulut. Kegiatan ini dilakukan dengan periode waktu 30 menit per sesi dan dilakukan secara berkesinambungan.

*Baseline-2* (A2) yaitu pengamatan kembali terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan B setelah diberikan intervensi. Hal ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan terhadap subjek.



Grafik 3.1  
Desain A-B-A

Keterangan :

- A-1 = *Baseline-1* merupakan kemampuan dasar. Pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi untuk melihat kemampuan subjek. Dalam penelitian ini kemampuan yang dilihat adalah pengucapan huruf konsonan B.
- B = Intervensi adalah perlakuan yang diberikan kepada subjek untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B yaitu dengan latihan senam mulut.
- A-2 = *Baseline-2* adalah pengamatan yang dilakukan tanpa adanya intervensi yang berguna sebagai evaluasi untuk melihat seberapa jauh perkembangan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada subjek setelah dilakukan intervensi.

### C. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

#### 1. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek siswa tunarungu kelas D2 SDLB di SLBN A Citeureup Cimahi.

Nama : NP  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Kelas : D2 SDLB B

Tempat, Tanggal Lahir : Cimahi, 20 Oktober 2004

Alamat : Cimahi Utara

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama observasi.

Subjek dipilih karena siswa kelas 2 SDLB di SLBN A Citeureup Cimahi ini mengalami hambatan dalam artikulasinya, yaitu dalam mengucapkan huruf konsonan B yang seringkali ia membunyikannya seperti huruf M atau P.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian tidak akan terlepas dari tempat penelitian dimana terdapat masalah yang menjadi latar penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, yang beralamat di jalan Sukarasa No. 40 Kota Cimahi. Telp/fax 022-6649170, Kode Pos: 40512 Web: [www.slbncimahi.net](http://www.slbncimahi.net), E-mail: [info@slbncimahi.net](mailto:info@slbncimahi.net).

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” (Suharsimi, 2002, hlm. 136).

Peneliti membuat beberapa langkah untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Membuat Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi soal dalam penelitian ini dibuat dan dikembangkan oleh peneliti. Kisi-kisi itu sendiri merupakan indikator yang akan di teskan dan diterapkan pada butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu yaitu:

- a. Mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata
- b. Mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata
- c. Mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata
- d. Mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata

## **2. Pembuatan Butir Soal**

Butir soal dibuat berdasarkan indikator yang dibuat pada kisi-kisi instrumen penelitian. Jumlah soal keseluruhan sebanyak 18 buah, terbagi dalam empat indikator, yaitu, 1) lima soal untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata, 2) lima soal untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata, 3) lima soal untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata, dan 4) tiga soal untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata.

Soal tes berupa tes perbuatan (mengucapkan) dan dijadikan alat ukur untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu baik sebelum diberikan intervensi maupun setelah diberikan intervensi. Dengan demikian akan diketahui seberapa besar pengaruh senam mulut dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B pada siswa tunarungu.

## **3. Menentukan Kriteria Penilaian Butir Soal**

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil belajar, sehingga dapat diketahui oleh peneliti seberapa besar hasil yang dicapai oleh subjek penelitian. Kriteria penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Kriteria penilaian mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata

Tabel 3.1

Kriteria Penelitian Mengucapkan Huruf Konsonan B pada Suku Kata

<b>Aspek Kemampuan</b>	<b>Skor</b>
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata tanpa bantuan guru	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata dengan sedikit bantuan guru	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata dengan banyak bantuan guru	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan B pada suku kata	0

- b. Kriteria penilaian mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata

Tabel 3.2

Kriteria Penelitian Mengucapkan Huruf Konsonan B yang Berada di Awal Kata

<b>Aspek Kemampuan</b>	<b>Skor</b>
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata tanpa bantuan guru	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata dengan sedikit bantuan guru	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata dengan banyak bantuan guru	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di awal kata	0

- c. Kriteria penilaian mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata

Tabel 3.3

Kriteria Penelitian Mengucapkan Huruf Konsonan B yang Berada di Tengah Kata

<b>Aspek Kemampuan</b>	<b>Skor</b>
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata tanpa bantuan guru	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata dengan sedikit bantuan guru	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata dengan banyak bantuan guru	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di tengah kata	0



- d. Kriteria penilaian mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata

Tabel 3.4

Kriteria Penelitian Mengucapkan Huruf Konsonan B yang Berada di Akhir Kata

Aspek Kemampuan	Skor
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata tanpa bantuan guru	3
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata dengan sedikit bantuan guru	2
Siswa mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata dengan banyak bantuan guru	1
Siswa tidak mampu mengucapkan huruf konsonan B yang berada di akhir kata	0

#### 4. Validitas Instrumen

Instrumen soal yang telah dibuat kemudian diuji validitasnya dengan uji validitas isi berupa *expert-judgement* dengan teknik penilaian para ahli. Uji validitas bertujuan untuk mencari kesesuaian antara alat pengukuran dengan tujuan pengukuran, atau ada kesesuaian antara pengukuran dengan apa yang hendak diukur. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 125) “dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli”.

Uji validitas dilakukan dengan cara menyusun butir soal tes sebanyak 18 butir soal, kemudian diminta penilaian (*judgement*) kepada tiga orang ahli. Berikut daftar penilai ahli *Expert-Judgement* instrumen:

Tabel 3.5

Daftar Penilai Ahli *Expert-Judgement* Instrumen

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd.	Dosen Pendidikan Khusus
2.	Dra. Mia Jamilah	Guru SLBN A Citeureup
3.	Budiwati S.Pd.	Guru SLBN A Citeureup

Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya presentase pada pernyataan cocok, yaitu “presentase kecocokan suatu butir dengan tujuan/indikator“ berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli, Noer (1987, hlm. 112) dalam Susetyo (2011, hlm. 92). Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50% dengan rumus hitungan validitas sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

F = jumlah cocok menurut penilai

N = jumlah penilai ahli

Berdasarkan hasil hitungan uji validitas instrumen di atas yang dinilai oleh penilai ahli dapat dikatakan bahwasannya instrumen penelitian yang peneliti buat adalah valid 100%. Maka, instrumen tersebut dapat dikatakan layak untuk digunakan di lapangan untuk keperluan penelitian. Hitungan lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

## 5. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang layak diujicobakan adalah instrumen yang telah dinyatakan valid oleh beberapa ahli, selanjutnya untuk menguji kelayakan dari instrumen yang di buat maka langkah selanjutnya setelah uji validitas adalah uji reliabilitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa instrumen yang

dibuat itu reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Suatu perangkat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika dilakukan pengesanan secara berulang-ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan dengan reliabel. Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, jika hasilnya berubah-ubah maka perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Pengujian reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara mencobakan instrumen sebanyak satu kali pengukuran. Susetyo (2011, hlm. 109) menyatakan “reliabilitas konsistensi internal didasarkan pada skor yang diperoleh dari satu perangkat tes dan sekali pengukuran pada peserta tes”. Adapun rumus hitungan pengujian reliabilitas instrumen yang peneliti pilih adalah koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Arikunto (2002, hlm. 171) menyatakan bahwa “rumus aplha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0”.

Berikut adalah rumus Aplha Cronbach:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen
- $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir
- $\sigma_t^2$  = varians total

Uji reliabilitas instrumen ini peneliti lakukan pada 6 orang siswa tunarungu di SLBN Trituna, dan dilakukan hanya satu kali pengtesan. Adapun hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian dengan materi mengucapkan huruf konsonan B mendapatkan hasil hitungan 0,948, setelah dihitung secara keseluruhan dengan rumus alpha Cronbach yang melibatkan pula dihitungnya varians per butir soal dan selanjutnya dihitung varians totalnya. Hitungan lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing instrumen tersebut, memiliki kenyataan kriteria penafsiran skor sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Arikunto (2002, hlm. 276) bahwasannya keterangan kriteria penafsiran dari skor hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

- 0,800 – 1,000 : sangat tinggi
- 0,600 – 0,800 : tinggi
- 0,400 – 0,600 : cukup
- 0,200 – 0,400 : rendah
- 0,000 – 0,200 : sangat rendah

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Menurut Arikunto (2002, hlm. 150) “tes adalah serentetan pertanyaan dalam latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki kelompok atau individu.”

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Tes diberikan pada saat sebelum diberikan intervensi, pada saat diberikan intervensi, dan juga setelah diberikan intervensi. Instrumen soal dibuat oleh peneliti sendiri sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dan dikembangkan peneliti untuk pembelajaran artikulasi/*speech therapy* kelas D2. Tes tersebut merupakan pengukuran kemampuan siswa dalam mengucapkan huruf konsonan B. Tes yang diberikan sebelum, pada saat, dan setelah

Astri Mega Anggraeni, 2014

*Penerapan Senam Mulut (MOUTH TRAINING) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Huruf Konsonan B pada Siswa Tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intervensi merupakan soal yang sama untuk mengetahui gambaran secara jelas pengaruh intervensi yang dilakukan pada subjek penelitian ini.

## F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Persentase merupakan satuan pengukuran yang sering digunakan oleh para peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan persentase, sedangkan datanya dianalisis dengan menggunakan grafik garis sederhana (*type simple line graph*) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi, adakah peningkatan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B setelah diberikan perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan penerapan senam mulut. Sedangkan datanya dijabarkan dalam bentuk grafik atau diagram.

”Pada penelitian *Subject Single Research*, grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis.” (Sunanto, dkk. 2006, hlm. 30). Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, (1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Proses analisis dengan visual grafik pada penelitian ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran stabilitas perkembangan kemampuan mengucapkan huruf konsonan B siswa tunarungu melalui senam mulut.

Menurut Sunanto (2006, hlm. 30) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)

- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen)
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala
- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
- e. Lebel Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
- f. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya,
- g. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung hasil pengukuran data pada fase *baseline-1* dari subjek pada setiap sesinya.
- b. Menghitung hasil pengukuran data pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
- c. Menghitung hasil pengukuran data pada fase *baseline-2* dari subjek pada setiap sesinya.
- d. Membuat tabel perhitungan hasil fase *baseline*, fase intervensi pada subjek setiap sesinya.
- e. Menjumlahkan semua hasil yang diperoleh pada fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2* pada subjek setiap sesinya.
- f. Membandingkan hasil pada fase *baseline-1*, fase intervensi dan pada fase *baseline-2* dari subjek.
- g. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi antara ketiga fase tersebut.

- h. Adapun grafik perkembangan yang digunakan dalam mengolah data yaitu gambar grafik desain A-B-A.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Sunanto (2006, hlm. 68-73) menerangkan bahwa dalam analisis data terdapat analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, yaitu sebagai berikut :

a. Analisis dalam kondisi

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Namun demikian, data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

2) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan dibawah garis tersebut sama banyak.

3) Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat stabilitas data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

4) Tingkat perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

5) Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahandari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

6) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

b. Analisis antarkondisi

1) Variabel yang di ubah

Analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.

3) Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (*level*) perubahan data antar kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi.